

**SONGKA BALA: PENGETAHUAN LOKAL DALAM MITIGASI
BENCANA ALAM, SOSIAL, DAN WABAH PENYAKIT PADA
KOMUNITAS ADAT TABBANGA DI KABUPATEN GOWA**

***Songka Bala: Local Knowledge in Mitigation of Natural Disaster, Social
Disaster, and Disease Epidemic in the Tabbanga Indigenous Community in
Gowa Regency***

¹Iriani; ²Raodah

¹Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiang No.13, Sudiang Raya, Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

²Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin km.7 Makassar

Email: iriani_96@yahoo.com

Naskah diterima 8-10-2021 Naskah direvisi 9-12-2021 Naskah disetujui 10-12-2021

Abstract

Pallangga District, which includes the settlement of Julukanaya, is one of the regions where the Jeneberang River runs through it. The Jeneberang River has historically been the largest in Gowa Regency, and when the rainy season approaches, the river frequently overflows, flooding the surrounding area, and causing significant casualties, both in terms of life and property. Therefore, the Julukanaya Village region inhabitants have local wisdom in disaster mitigation, notably a community known as the Tabbanga community, which still follows ancestral customs and has its manner of mitigating catastrophes, both natural and social disasters such as disease pandemics. This study tries to determine the best manner of mitigation based on the Julukanaya community's local wisdom. Qualitative research methods such as interviews, observations, and literature studies are used in this study. The study's findings demonstrate that the Tabbanga community still uses traditional knowledge in disaster prevention, such as holding ceremonies thought to be catastrophe-resistant. They execute rituals every year toward off disasters, whether natural, societal, or disease epidemics. Songka bala is the name of the ceremony, which means "to refuse reinforcements or disasters." During the ritual, the Tabbanga community's traditional leader speaks with the spirits believed to be capable of preventing the calamity that will befall the Tabbanga people. Rituals to ward against calamities are usually performed at the home of the Tabbanga traditional leader because heirlooms known as kalampoang in that home are thought to impact the grant of their prayers significantly. The songka bala ritual is then passed on to the next generation by incorporating children in the ceremony, which helps to preserve their culture. In addition, the ceremony is performed as a show of gratitude to the ancestors, who serve as controllers of human-to-human and human-to-nature, and for the sake of a balanced life.

Keywords: *songka bala, disaster mitigation, Tabbanga community, rituals.*

Abstrak

Kecamatan Pallangga merupakan salah satu wilayah yang sebagian wilayahnya dilalui oleh Sungai Jeneberang, termasuk Desa Julukanaya. Secara historis sungai Jeneberang merupakan sungai terbesar yang ada di Kabupaten Gowa dan pada saat musim hujan tiba, sungai tersebut sering meluap dan mengakibatkan wilayah di sekitarnya terendam banjir dan memakan korban yang cukup signifikan, baik korban jiwa maupun korban harta benda. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di wilayah Desa Julukanaya memiliki kearifan lokal dalam mitigasi bencana, yakni suatu komunitas yang dikenal dengan komunitas Tabbanga yang masih memegang teguh tradisi leluhur mereka dan memiliki cara tersendiri dalam mitigasi bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial atau wabah penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk mitigasi berdasarkan kearifan lokal masyarakat Julukanaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui proses wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tabbanga sampai saat ini masih mengandalkan pengetahuan tradisional dalam mitigasi bencana, yakni dengan mengadakan ritual-ritual yang dianggap dapat menolak bencana. Setiap tahun mereka melakukan ritual dengan tujuan menolak bencana, baik bencana alam, sosial, maupun wabah penyakit. Ritual tersebut dikenal dengan *songka bala* yang berarti menolak bala atau bencana. Oleh sebab itu, dalam proses ritual, mereka menampilkan benda-benda yang sangat sarat dengan makna terkait dengan menolak bencana, baik itu benda-benda maupun makanan yang ditampilkan berupa pisang,

kue-kue, dan makanan tradisional yang bertujuan untuk menolak bencana. Pada proses ritual, pemimpin adat Tabbangalah yang melakukan komunikasi dengan roh-roh yang dianggap dapat menolak bencana yang akan menimpa masyarakat komunitas Tabbanga. Ritual untuk menolak bencana pada umumnya dilakukan di rumah pemimpin adat Tabbanga sebab di rumah tersebut juga terdapat benda-benda pusaka yang dikenal dengan nama *kalampoang* yang dianggap sangat mempengaruhi dikabulkannya doa-doa mereka. Ritual *songka bala* kemudian ditransformasikan kepada generasi penerus dengan melibatkan anak-anak agar mereka dapat melestarikan budaya mereka melalui upacara tersebut. Selain itu, ritual itu juga dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur yang berfungsi sebagai pengontrol hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan demi kehidupan yang equilibrium.

Kata kunci: *Songka bala*, mitigasi bencana, komunitas Tabbanga, ritual.

PENDAHULUAN

Hampir setiap saat bencana alam terjadi dimana-mana. Demikian pula dengan wabah penyakit. Bencana tersebut terkadang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi dan kapan akan berakhir sehingga masyarakat harus selalu siaga menghadapi bencana dan wabah setiap saat. Kabupaten Gowa sendiri merupakan kabupaten yang berpotensi bencana akan terjadi. Oleh karena Gowa dilalui dan dialiri oleh Sungai *Jen'neberang* dan Bendungan *Bili-Bili*. Ketika sungai dan bendungan tersebut meluap, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi banjir besar dan tanah longsor yang sangat mengancam kehidupan penduduk di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Seperti banjir yang telah terjadi di Gowa pada tahun 2019. Banjir tersebut sempat meluluhlantahkan permukiman penduduk yang bertempat tinggal di sekitar tepi sungai sehingga mengalami kerugian yang cukup signifikan. Demikian pula bagi masyarakat yang bermukim di sekitar bendungan merasa ketakutan apabila bendungan tersebut jebol.

Selain bencana alam yang berupa banjir dan tanah longsor, wabah penyakit juga menjadi salah satu bencana yang sangat diwaspadai dan ditakuti oleh masyarakat. Pandemi *Covid 19* yang sudah berlangsung hampir satu tahun membuat masyarakat resah dan ketakutan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memutus mata rantai virus tersebut dengan istilah *social distancing*.

Selain itu, pemerintah juga memberlakukan protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Situasi tersebut, selain menimbulkan kecemasan bagi masyarakat, juga menimbulkan kecemasan dan memporak-porandakan perekonomian masyarakat, baik usaha mikro maupun makro.

Begitu signifikannya bencana dan wabah penyakit terhadap kehidupan masyarakat sehingga pemerintah selalu berusaha untuk meminimalisasi dampak bencana tersebut. Pemerintah dalam hal ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah belum mampu memprediksi dan mencegah terjadinya bencana dan wabah penyakit. Namun, ada hal lain yang terlupakan, yakni sebagian masyarakat atau komunitas memiliki pengetahuan tersendiri dalam mitigasi bencana alam dan wabah penyakit. Seperti halnya, komunitas adat Tabbanga yang berada di Kabupaten Gowa yang merupakan salah satu komunitas yang masih memelihara dan mempertahankan pesan-pesan leluhur mereka terkait dengan bencana alam. Masyarakat Gowa memiliki kebudayaan berupa pengetahuan yang berisi tentang perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Setiap kebudayaan merupakan sebuah pedoman atau patokan menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan yang bersangkutan karena kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh (Soekanto, 2006:166). Namun, kebudayaan bersifat dinamis disebabkan oleh lingkungan yang berubah sehingga sifat kebudayaan tergantung pada lingkungan dan kekuatan budaya yang ada. Masyarakat tersebut kemudian memiliki kearifan atau pengetahuan tradisional dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam di daerahnya. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh dari pengalaman empiris akibat interaksi dengan lingkungannya. Mereka memiliki cara-cara tertentu untuk melakukan mitigasi terhadap bencana alam yang terjadi di daerahnya yang berbasis kearifan lokal. Komunitas Tabbanga merupakan salah satu desa di Kecamatan Pallangga, tepatnya di Desa Julukanya. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang cukup diwaspadai oleh bencana banjir sebab terdapat penambangan pasir yang merusak ekosistem sehingga sangat rawan akan bencana banjir.

Mitigasi bencana alam merupakan langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebelum bencana terjadi. Setiap daerah atau masyarakat memiliki pengetahuan tradisional tersendiri, bahkan inovasi pengolahan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, seperti dalam hal ini masyarakat Tabbanga yang ada di Kabupaten Gowa memiliki kearifan lokal yang merupakan suatu pemahaman kolektif. Pengetahuan dan kebijakan dapat mempengaruhi penyelesaian

dan penanggulangan masalah kehidupan suatu komunitas melalui proses panjang dan berinteraksi secara holistik serta saling menguntungkan (Purba dalam Marfai, 2012:3). Kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda sehingga kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah sebagai pembeda daerah lain. Komunitas Tabbanga disebut juga dengan istilah *songka bala*, yaitu sebuah ritual berupa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Tabbanga dalam mitigasi bencana dan wabah penyakit. Upacara tersebut dilakukan setiap tahun oleh komunitas Tabbanga sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai budaya leluhur.

Menurut Subyanto (2010:45) mitigasi bencana berkaitan dengan siklus penanggulangan bencana berupa penanganan sebelum terjadi bencana. Adapun Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 menyatakan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.

Kajian tentang kearifan lokal dan mitigasi pada masyarakat tradisional terkait dengan manusia dan alam sekitarnya merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat tradisional sangat meyakini bahwa apabila terjadi bencana alam, maka ada ketidakseimbangan antara manusia, lingkungan alam, dan Penciptanya. Oleh karena manusia perlu melakukan suatu cara untuk mengembalikan keseimbangan tersebut melalui ritual atau upacara dan memohon ampun dan perlindungan kepada yang Maha pencipta. Kearifan tersebut tidak lain adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas sesuai budaya dimana mereka berada. Selain itu, pengetahuan tersebut telah ada sejak dahulu kala kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut lebih dikenal dengan

kearifan tradisional. AhimsahPutra (2004: 6) menyatakan bahwa kearifan tradisional adalah perangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi serta diperoleh dari generasi sebelumnya secara lisan atau melalui tindakan. Selain itu, kearifan dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengambil tindakan yang baik dan benar. Kemampuan tersebut tidak lain adalah pengetahuan untuk menentukan tindakan-tindakan yang dipandang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Mitchell (2000), masyarakat lokal telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Eksploitasi lingkungan biofisik diatur secara saksama dengan hukum sosial tertentu oleh manusia berdasarkan pengalaman empirik. Pelanggaran terhadap hukum sosial atau mendapatkan sanksi berarti ada sanksi dari masyarakat maupun dari Tuhan. Dengan pengaturan tersebut dapat dihindari eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan biofisik, seperti eksploitasi terhadap sumber daya laut. Pengaturan berdasarkan pengalaman empirik itu menimbulkan kearifan ekologi dan menjadi pilar utama kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gadgill dalam Mitchell, 2000 bahwa nilai tersebut merupakan nilai yang sangat positif untuk pelestarian lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Pada prinsipnya pola hubungan manusia di kawasan pesisir dan laut didasarkan pada saling ketergantungan yang bersifat interaktif dan fungsional. Laut tidak hanya dieksploitasi, tetapi juga dipelihara dan dipertahankan agar tetap berfungsi karena ekosistem laut harus dipandang dalam kondisi yang lebih luas sejauh mana laut beserta

isinya terkait dalam berbagai pranata sosial kehidupan masyarakat (Indrizal dan Hazwan, 1994). Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun. Norma dan nilai budaya ditampilkan melalui peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh warga masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara bersama-sama (Wahid, 2008:9). Oleh sebab itu, masyarakat komunitas Tabbanga melakukannya hampir setiap tahun agar mereka terhindar dari bencana dan wabah penyakit. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990:78), sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia terdiri atas lima unsur pokok, yakni: (1) makna hidup manusia, (2) makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) persepsi manusia mengenai waktu, (4) makna dari karya, pekerjaan dan amal perbuatan manusia, dan (5) hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima unsur pokok tersebut sering disebut dengan orientasi nilai budaya yang menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan.

Menurut Keontjaraningra kelakuan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan (*religious ceremonies* atau *rites*). Bahkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan upacara keagamaan mengandung atau tidak terlepas dari empat unsur, yaitu (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (1986: 252-253). Adapun berbagai macam benda yang ditampilkan dalam upacara ritual akan turut memberi makna terhadap jalannya upacara. Apabila ada salah satu

benda atau alat-alat yang kurang, maka akan menghambat jalannya pelaksanaan upacara. Selain itu, dalam penyelenggaraan upacara ritual, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali gagasan, konsep, dan ide-ide yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Weber yang berpandangan bahwa upacara adat ataupun ritual budaya yang dilakoni oleh suatu komunitas atau masyarakat merupakan sebuah tindakan tradisional yang nonrasional. Namun, hal tersebut tidak lantas menjadi sebuah penghalang eksistensi sebuah *sosial capital* yang terwujud dalam upacara-upacara adat tersebut. Oleh sebab itu, hal tersebut dianggap penting untuk dilakukan pengkajian guna mengetahui bagaimana komunitas Tabbanga melakukan mitigasi bencana untuk melindungi komunitasnya dari bencana sesuai pengetahuan tradisional yang mereka miliki yang diperoleh secara turun-temurun (Weber dalam Kamal, 2012: 12).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, hal yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimanakah pemahaman komunitas Tabbanga terhadap mitigasi bencana dan wabah penyakit? dan mengapa ritual *songka bala* pada komunitas adat Tabbanga dijadikan sebagai mitigasi dalam menghadapi bencana dan wabah penyakit? serta bagaimanakah komunitas adat Tabbanga mewariskan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana dan wabah penyakit?

METODE

Proses pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada pemimpin adat Tabbanga. Pemimpin adat merupakan informan kunci dalam penelitian tersebut. Pada saat pengumpulan

data, peneliti lebih banyak melakukan wawancara kepada pemimpin adat dan istrinya. Selain itu, peneliti melakukan observasi di rumah pemimpin adat sebab di tempat itulah ritual *songka bala* selalu dilakukan, baik yang dilakukan secara bersama-sama maupun secara perorangan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan FGD yang dihadiri oleh beberapa masyarakat yang juga terlibat langsung dalam ritual *songka bala* sehingga mereka juga banyak memberikan informasi mengenai apa yang mereka rasakan setelah melakukan *songka bala*, khususnya terkait dengan mitigasi bencana.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi dan penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan dengan teori yang ada, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 16).

Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan. Sekaitan dengan penelitian tersebut, tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data yang diperoleh, kemudian diklarifikasikan berdasarkan kategori-kategori dan mencari hubungan dengan kategori lain agar tergambar kearifan tradisional komunitas Tabbanga dalam mitigasi bencana dan wabah penyakit.

PEMBAHASAN

1. Letak Geografis dan Kedaan Alam

Desa julukannya merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak Desa Julukanaya dengan ibu kota kecamatan sekitar 9 km dan jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 15 km, dengan waktu tempuh selama 10 menit. Desa Julukanaya dapat dilalui dengan menggunakan

roda dua dan roda empat dengan kondisi jalan yang beraspal. Adapun luas wilayahnya sekitar 3090 ha. Secara geografis Desa Julukaya berbatasan dengan; sebelah utara berbatasan dengan Desa Julu Bori Kecamatan Pallangga, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Julupa'mai Kecamatan Pallangga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pa'nakukang kecamatan Pallangga. Secara administrasi, Desa Julukaya terbagi atas empat dusun, yakni Dusun Pancana, Dusun Tabbanga, Dusun Cambaya, dan Dusun Biring Balang yang terdiri atas 11 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT).

Secara Tipologi, Desa Julukanaya terdiri atas persawahan, perkebunan, peternakan, kerajinan industri kecil, industri sedang, dan industri besar serta perdagangan. Pada dasarnya, Desa Julukaya sangat potensial untuk menjadi daerah pertanian dengan melihat ketersediaan lahan yang ada. Namun, setelah kehadiran tambang pasir, usaha pertanian masyarakat menjadi berkurang karena lahan untuk bertani semakin berkurang. Adapun luas lahan pertanian sekitar 129,93 ha sawah, kebun terdiri atas 64,86 ha, dan lahan nonpertanian sekitar 113, 21 ha.

Pada dasarnya Desa Julukaya merupakan desa yang sangat berpotensi untuk mengembangkan pertanian, khususnya tanaman padi karena memiliki lahan yang cukup luas. Namun, kehadiran tambang pasir di desa tersebut mengakibatkan lahan pertanian semakin sempit dan bahkan desa tersebut sangat rawan bencana banjir. Selain kehadiran tambang pasir, juga disebabkan Kecamatan Pallangga sebagai ibu kota kecamatan yang juga berbatasan dengan Sungai Jene'berang sehingga Desa Julu Kaya sebagai salah satu desa dalam wilayah kecamatan tersebut sangat berpotensi terkena luapan sungai tersebut.

a. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Julukaya berdasarkan data tahun 2020 adalah 5092. Jumlah penduduk laki-laki sekitar 2561 dan jumlah penduduk perempuan sekitar 2531. Jumlah penduduk laki laki masih lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dan selisihnya sekitar 30 orang.

Mata pencaharian penduduk cukup beragam, yakni penduduk yang bekerja sebagai petani terdiri atas 850 orang, buruh tani terdiri atas 140 orang, PNS terdiri atas 25 orang, TNI terdiri atas 5 orang, dan POLRI terdiri atas 5 orang. Selain itu, ada juga penduduk yang bekerja sebagai pengusaha batu merah, yakni penduduk yang berada di Dusun Cambaya dan Dusun Biring Balang. Selain petani, mereka juga membuka usaha batu merah sehingga ketika mereka tidak membuat batu merah, mereka pergi ke kebun. Sementara penduduk yang berada di Dusun Pancana sebagian besar sebagai pengusaha kuliner tradisional. Ibu-ibu dari dusun tersebut membuat jajanan tradisional dan laki-laki pergi menjual kuliner buatan ibu atau istri, bahkan ada yang memasarkannya hingga ke Makassar. Namun demikian, pekerja rumahan tidak disebutkan dalam ketenagakerjaan pada data desa. Mereka hanya dianggap sebagai petani ataupun buruh tani. Demikian juga dengan pembuat bata merah, tidak disebutkan, walaupun di desa tersebut terdapat pengusaha batu merah, seperti yang telah diungkapkan di atas.

b. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Tabbanga seperti halnya masyarakat Gowa pada umumnya, menganut sistem kekerabatan bilateral yang dihitung dari kerabat ayah dan ibu. Hubungan kekerabatan bagi orang Tabbanga seperti halnya suku Makassar yang dikenal dengan *pa'manakkang*. Panggilan kepada anak perempuan bagi orang Makassar, khususnya

bagi komunitas Tabbanga yang hanya menyebut nama, baik anak perempuan maupun kepada anak laki-laki. Namun, panggilan adik kepada saudara yang lebih tua (kakak) adalah *daeng*. Sebaliknya kakak memanggil adik dengan sebutan *andri*.

Di dalam sistem kekerabatan orang Makassar, khususnya di Tabbanga juga dikenal adanya istilah bangsawan dan orang biasa. Bagi komunitas Tabbanga yang menjadi pemimpin dalam komunitas tersebut dianggap sebagai bangsawan atau orang yang memiliki keistimewaan. Hal tersebut tidak didasarkan pada kekayaan atau harta yang dimiliki, tetapi didasarkan pada keturunan, yakni orang yang dianggap memiliki hubungan darah dengan orang yang menjadi pemimpin di kampung itu pada masa lampau. Bagi keturunan bangsawan, sebutan ayah adalah *tetta*. Namun, bagi orang biasa sebutan untuk ayah adalah *mangge*.

Apabila orang tersebut memiliki kedekatan hubungan darah atau kerabat dengan pemimpin pada masa lampau, maka dia dianggap sebagai bangsawan di daerah Tabbanga. Ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain dan barang-barang pusaka ada padanya dalam hal ini *kalampoang*. Hal inilah yang melegitimasi kepemimpinan seseorang dalam masyarakat Makassar pada masa lampau dan sampai saat ini masih dipercaya dan berpengaruh bagi kehidupan kebudayaan masyarakat di komunitas Tabbanga hingga saat ini.

c. Sistem Religi

Komunitas adat Tabbanga, selain memeluk agama Islam, mereka juga masih sangat percaya dengan adanya Tomanurung, yaitu orang yang turun dari langit dan mempunyai kekuatan sakti. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa orang yang pertama memerintah di Tabbanga adalah orang yang keluar dari batang bambu

dan menjelma menjadi seorang raja dan itulah yang dianggap memerintah di Tabbanga pada masa lampau. Setelah orang tersebut meninggal, benda-benda yang diwariskan secara turun-temurun dianggap sebagai legitimasi kekuasaan pemimpin di Tabbanga hingga saat ini.

Berdasarkan kepercayaan tersebut, masyarakat Tabbanga masih percaya dengan benda-benda gaib yang disebut dengan *kalampoang*. Benda tersebut dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan sakti. Oleh sebab itu, benda tersebut diletakkan pada tempat yang tinggi dan tidak sembarang orang bisa melihatnya. Pada saat melakukan upacara adat, masyarakat Tabbanga harus meminta izin dan berdoa di depan benda tersebut, termasuk ketika melakukan ritual *songka bala* sebagai penolak bencana. Bahkan makanan yang dihidangkan di depan benda tersebut dianggap oleh masyarakat Tabbanga sebagai makanan yang penuh berkah sehingga wajib dikonsumsi bila ingin mendapat keberkahan darinya.

Selain *kalampoang*, komunitas adat Tabbanga, mengenal adanya *Daeng ta*, yang dianggap sebagai pembawa ajaran yang mereka yakini sekarang. Bahkan ketika melakukan suatu ritual, mereka harus melakukan ritual di suatu tempat yang dianggap sebagai tempat pemakaman *Daeng ta*. Bahkan menurut keyakinan masyarakat Tabbanga, *Daeng ta* tersebut dipantangkan untuk disebut-sebut karena dianggap sebagai orang sakral. Masyarakat Tabbanga sangat menghormati *Daeng ta*, bahkan dianggap sebagai penyebar agama Islam di Tabbanga yang membawa tarekat ma'rifat.

Sistem religi atau kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas Tabbanga melahirkan berbagai macam ritual yang dilakukan setiap tahun, selain dari *songka bala*, yakni ritual pesta panen yang ditujukan kepada *Daeng ta*, yaitu acara membersihkan benda-benda pusaka. Biasanya upacara tersebut disertai

dengan penyembelihan kerbau. Segala aktivitas tersebut terkait dengan *kalampoang* dan mitologi keberadaan komunitas Tabbanga yang mengiringinya.

2. Pengetahuan Lokal Komunitas Adat Tabbanga dalam Mitigasi Bencana dan Wabah Penyakit

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan dalam mengurangi dan mengatasi terjadinya bencana. Penanggulangan dengan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara penanggulangan bencana yang masih dimiliki oleh masyarakat lokal. Pengetahuan lokal suatu masyarakat biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan dan adaptasi masyarakat terhadap bencana berbasis pada pengetahuan lokal dapat dikatakan sebagai bagian dari proses komunikasi ritual. Menurut Carey (2008), hal ini merupakan salah satu bentuk dan model komunikasi sosial (*social communication*). Proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual tidak hanya mentransfer informasi, tetapi lebih mengutamakan kesepakatan mengenai budaya bersama (*common culture*). Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antarmanusia. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2006: 22)

Pada komunitas adat Tabbanga, *songka bala* dijadikan sebagai salah satu budaya bersama yang sudah mentradisi sejak dahulu sebagai komunikasi ritual dalam mengatasi bencana dan wabah penyakit. Menurut Wahid (dalam Wijaya, 2016), bahwa komunikasi ritual lebih menekankan pada upaya membangun kebersamaan dan memelihara struktur masyarakat. Apabila dihubungkan dengan pengetahuan lokal dalam kajian

mitigasi bencana maka komunikasi ritual bercirikan adanya penggunaan bahasa simbolis yang khas tentang pengalaman masa lalu masyarakat lokal atas bencana yang pernah menimpa mereka. Bahasa simbolis tercermin dalam wujud tutur lisan dan seni tradisional yang dipertunjukkan dalam prosesi ritual. Menurut Hardiman, 2016, bahwa simbol komunikasi tidak dipilih sendiri oleh anggota komunitas kultural tetapi telah dirumuskan secara turun-temurun.

Potensi bencana yang biasa terjadi pada komunitas adat Tabbanga adalah banjir, gagal panen, dan wabah penyakit. Menurut warga masyarakat di Desa Julukanaya, kejadian banjir yang pernah terjadi bukanlah bencana melainkan siklus alam biasa yang hampir setiap saat mereka mengalaminya ketika musim hujan berlangsung lama. Untuk mengantisipasi potensi bencana yang mungkin terjadi, selain melakukan ritual *songka bala*, salah satu strategi yang dilakukan warga komunitas adat Tabbanga adalah menjaga lingkungan dengan menanam pohon yang dapat menahan luapan air ketika curah hujan tinggi melanda wilayah mereka. Demikian pula halnya, dengan mengantisipasi terjadinya gagal panen dengan memilih varietas unggul yang dapat bertahan dari hama yang dapat merusak tanaman padi. Kepala Desa Julukanaya selalu tanggap dengan pengenalan potensi, tingkat kerawanan suatu bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Masyarakat yang terdiri atas berbagai elemen yang apabila diberdayakan dalam upaya penanggulangan bencana merupakan potensi yang luar biasa sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat dari pemangku kepentingan agar penanggulangan bencana lebih efektif dan berdaya guna.

Selain mengantisipasi bencana dan wabah penyakit secara tanggap melalui BPBD, masyarakat mengandalkan pula pengetahuan tradisionalnya sebagai mitigasi. Secara kultural, masyarakat di Desa Julukanaya

sejak dahulu telah memiliki mitigasi bencana melalui media ritual *songka bala*. Ritual ini dipahami lebih efektif, karena mengandalkan kekuatan supranatural yang tidak mampu menandingi kekuatan nalar manusia.

a. Pemahaman Masyarakat Tabbanga Tentang Ritual *Songka Bala* sebagai Mitigasi Bencana Alam dan Wabah Penyakit

Songka bala yang berarti penolak bala ini memiliki akar yang kuat, khususnya dalam kultur suku Makassar. Tradisi ini memiliki proses ritual tertentu yang berujung pada penghayatan tentang Yang Maha Kuasa dan pentingnya membangun harmoni dengan alam agar keseimbangan antara alam dan manusia tetap terjaga. Masyarakat adat Tabbanga yang bermukim di Desa Julukanaya menjadikan ritual *songka bala* sebagai suatu upaya untuk menjalin harmonisasi dengan alam dan salah satu mitigasi bencana dan penangkal dari wabah penyakit. Tradisi ritual *songka bala* pada komunitas adat Tabbanga dilakukan setiap tahun, yaitu pada bulan Muharram tepatnya setiap tanggal 10 Muharram atau dikenal sebagai hari asyura bagi umat Islam. Ritual *songka bala* yang dilakukan sekali setahun ini untuk mengantisipasi bencana dan wabah yang terjadi selama tahun yang berjalan. Ritual *songka bala* memiliki arti yang penting bagi kehidupan komunitas adat Tabbanga sebagai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka sebagai pengetahuan tradisional untuk menangkal segala hal yang dapat merusak kehidupan masyarakat baik itu bencana alam maupun wabah penyakit. Dalam ritual *songka bala* atau tolak bala, ada sesembahan sebagai perantara harapan dan doa antara manusia dengan sang pencipta. Sesembahan itu juga disebut sebagai “sarana negosiasi spiritual” dengan entitas roh agar tak mengganggu. Berdasarkan pemahaman

dan kepercayaan masyarakat adat Tabbanga, bahwa ritual *songka bala* selain sebagai mitigasi bencana, juga dapat memberi rasa aman dan ketenangan jiwa bagi masyarakat pendukungnya. Semacam sugesti yang memberi kenteraman hidup masyarakat.

Berdasarkan penuturan ibu Daeng Sugi (45 tahun), istri dari ketua adat Tabbanga yang berperan sebagai *appanai kaddo* ‘penyedia sesajen’, ada beberapa makanan dan benda yang wajib disediakan dalam ritual *songka bala* ini, yakni *ka'do masingkulu* (daun pisang yang dilipat berbentuk segitiga sama sisi berisi beras), *bente* (padi yang digoreng menggunakan tanah liat yang dibakar), dupa, segelas air, jagung manis, pisang, *umba-umba* (tepung beras berisi gula merah dan ditaburi gula parut), dan *batu pangnganjai* (uang sebagai rasa terima kasih kepada tetua adat atau pemimpin ritual) serta *kaddo minya* (beras ketan yang dimasak dengan santan). Jenis makanan tersebut memiliki makna masing-masing. *Ka'do masingkulu* dan *bente* sebagai simbol penahan bencana agar tak datang. *Umba-umba* sebagai simbol kebahagiaan dan *songkolo* bermakna kekuatan yang kokoh milik masyarakat yang bersiap menghadapi bencana atau wabah yang bakal datang.

Di samping sesajian yang menjadi syarat wajib dalam ritual *songka bala*, hal yang terpenting adalah perangkat-perangkat *kalompoang* yang terdiri atas bendera putih, gendang, juju (obor), payung, dan jajakan. Semua perangkat *kalompoang* ini digunakan pada saat ritual *songka bala* dan *attamu taung*. Komunitas adat Tabbanga percaya bahwa perangkat *kalompoang* yang disimpan di rumah adat memiliki kekuatan supranatural. Apabila digunakan dalam ritual *songka bala*, maka masyarakat meyakini kalau ritual *songka bala* akan lebih baik apabila dilakukan di rumah adat Tabbanga, karena memiliki *kalompoang* yang dianggap sebagai wasilah dalam menyampaikan hajatnya.

Berdasarkan penuturan ibu Daeng Sugi (45 tahun), istri dari ketua adat Tabbanga yang berperan sebagai *appanai kaddo* ‘penyedia sesajen’, mengatakan bahwa ketika terjadi banjir yang melanda wilayah di Kabupaten Gowa tahun 2019, masyarakat Dusun Tabbanga, Desa Julukanya, Kecamatan Pallangga tidak tersentuh banjir, sementara desa disekitarnya terendam air akibat meluapnya sungai Jeneberang. Menurut penuturan Daeng Sugi, ketika banjir terjadi, mereka berinisiatif dan meminta dukungan masyarakat untuk melakukan ritual *songka bala* sebagai mitigasi agar Desa Julukanaya tidak kebanjiran. Pada saat itu, nyata bahwa desa permukiman komunitas adat Tabbanga terbebas dari banjir. Kepercayaan masyarakat Tabbanga akan ritual *songka bala* yang dapat menangkal bencana dan wabah penyakit diyakini sebagai suatu pengetahuan tradisional warisan leluhur yang ampuh untuk menangkal kekuatan jahat yang akan mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat Islam *kaffa* menganggap bahwa *songka bala* adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Di sisi lain, tradisi adalah kebajikan yang dikenal dan dijunjung tinggi sebuah masyarakat tertentu sebelum datangnya Islam. Inilah rupanya makna dari ungkapan arif dalam tradisi Makassar: *toangngangi saraka na bacayya* bahwa kearifan-kearifan lokal (*sara*) lebih awal diterima dan dianut oleh sebuah masyarakat dibandingkan teks-teks suci Alquran maupun Sunnah (baca). Dari perspektif itulah, kita bisa memaknai sejumlah ”ekspresi-ekspresi simbolis” dalam ritual *songka bala* (Sabri, 2021).

Demikian halnya, ketika wabah virus yang melanda seluruh wilayah di Indonesia, masyarakat Tabbanga tidak begitu ketakutan menghadapi pandemi. Warga masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Selain itu, selama pandemi

covid-19 masyarakat Tabbanga tetap melakukan tradisi ritual *songka bala*, baik dilakukan secara bersama-sama di rumah adat Tabbanga setiap malam jumat, maupun secara perorangan yang dilakukan di rumah masing-masing warga yang dipimpin oleh ketua adat Tabbanga. Ritual *songka bala* diyakini sebagai upaya menangkal penyakit, sebagaimana yang dilakukan leluhur mereka ketika terjadi wabah penyakit *puru* atau cacar yang melanda Desa Julukanaya. Sesajen yang digunakan untuk *songka bala* menangkal penyakit berupa *jene kebo* atau air putih 8 (delapan) gelas dan *unti tene* (pisang Raja) 2 (dua) sisir. Prosesi ritual dilakukan dibawah jendela depan rumah yang berdekatan dengan pintu keluar dari rumah. Dengan harapan bahwa penyakit yang mewabah tidak masuk dalam rumah. Menurut penuturan Daeng Sugi yang dianggap oleh komunitas adat Tabbanga memiliki kekuatan supranatural mengatakan bahwa wabah corona akan berhenti apabila masyarakat tidak lagi membicarakan wabah penyakit tersebut. Menurutnya agar penyakit itu tidak lagi mewabah, masyarakat Tabbanga jangan lagi menyebut nama penyakit itu (wawancara 15, 2021).

Ritual *songka bala* tidak hanya dipercaya masyarakat dapat menolak bencana dan penyakit, akan tetapi dipercaya juga dapat memperlancar segala urusan dan hajat manusia. Sehingga sebelum melakukan hajatan pesta perkawinan atau hajatan lainnya, masyarakat biasanya mendatangi rumah adat Tabbanga untuk melakukan *songka bala*. Berdasarkan penuturan Saparuddin Daeng Ngemba (50 tahun) sebagai ketua adat komunitas Tabbanga mengatakan bahwa setiap malam Jumat selalu melakukan ritual *songka bala*, baik itu berdasarkan pesanan yang punya hajat, yang meminta untuk dilakukan ritual *songka bala* untuk melancarkan proses hajatan mereka, maupun kewajiban rutinnnya sebagai ketua adat. Melakukan ritual *songka bala* setiap

malam jumat adalah kewajiban ketua adat Tabbanga atas perintah leluhurnya yang digelar *Daengta* (14 Februari, 2021).

Menurut ketua adat Tabbanga, bahwa leluhur mereka *Daeng ta* adalah *tumanurung* artinya orang yang tidak diketahui asal usul kedatangannya di Dusun Tabbanga. Ada mitos yang mengatakan bahwa *Daeng ta* menjelma menjadi manusia dari lubang bambu. *Daengta* inilah merupakan cikal-bakal komunitas adat Tabbanga. *Daen ta* merupakan leluhur yang dipercaya dapat memberi wasilah untuk mengabdikan hajat dan keinginan orang yang berdoa di makamnya. Pada waktu tertentu, masyarakat mendatangi makam *Daeng ta* untuk melepas nazar apabila hajatnya terkabulkan untuk melakukan ritual dan makan bersama di makam tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual yang dilakukan di makam *Daeng ta*, memberi sugesti masyarakat akan terpenuhi hajat orang yang bermohon.

Selain makam leluhur *Daeng ta* yang menjadi media untuk melakukan ritual, komunitas adat Tabbanga melakukan pula pemujaan terhadap benda-benda kebesaran raja atau yang disebut *kalompoang*. Konon benda-benda pusaka itu adalah peninggalan Raja Bone yang pernah singgah di Dusun Tabbanga. Benda pusaka berupa *kalompoang* yang berada pada komunitas Tabbanga disimpan oleh ketua adat Tabbanga di rumahnya, tepatnya di bagian rumah yang disebut *loteng*. Benda tersebut disimpan dalam peti kayu kemudian diletakkan di atas ranjang berbentuk mini yang diberi kelambu warna putih. Benda pusaka itu berupa keris, guci/gerabah, peralatan makan, dan peralatan makan siri pinang. Komunitas Tabbanga sangat merawat benda pusaka tersebut, sehingga selalu dilakukan pencucian setiap tahun yang dikenal dengan ritual *Attamu Taung*. *Kalompoang* merupakan media ritual yang sangat disakralkan sehingga orang yang akan melakukan ritual di

hadapan *kalompoang* harus terlebih dahulu bersuci (berwudu). Penganut kepercayaan ini menjadikan *kalompoang* sebagai media untuk memohon hajat atau dijadikan sebagai wasilah kepada yang kuasa. Komunitas adat Tabbanga biasanya mendatangi *kalompoang* untuk bermunajat dengan melakukan ritual dihadapan *kalompoang*. Prosesi ritual dengan membakar pedupaan dan menyalakan lilin seraya mengucapkan hajatnya di hadapan *kalompoang*. Menurut ketua adat benda *kalompoang* ini, setiap saat diberikan sesajian berupa nasi ketan yang disebut *kaddo minya* dan *unti tene* (pisang raja). Sesajian ini dipersembahkan kepada *kalompoang* selama sehari semalam, kemudian sesajian persembahan ini diberikan kepada orang untuk dimakan. Menurut Dg. Sugi, orang yang memakan sesajian dari *kalompoang* akan memperoleh *barakkah* (berkah dan akan dikabulkan semua hajatnya). Pada waktu pelaksanaan *attamu taung*, masyarakat pendukung kepercayaan ini turut berpartisipasi memberikan sumbangan berupa uang dan beras ketan untuk dibuat *kaddo minyak*. Harapannya adalah mendapat berkah dari sesajian yang dipersembahkan kepada *kalompoang*.

Bagi komunitas adat Tabbanga, *kalompoang* adalah benda sakral yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik sebab menurut pemahaman mereka *kalompoang* sewaktu-waktu akan marah dan murkah apabila orang yang diberi amanah tidak menjaga *kalompoang* dengan baik, yakni tidak melakukan ritual dan pencucian benda pusaka setelah tiba waktunya. Syarat lainnya adalah memiliki perilaku yang terpuji dan tidak melakukan pelanggaran dan perbuatan yang tercela atau melanggar aturan adat. Oleh sebab itu, pemilik rumah adat Tabbanga yang disertai tugas menjaga *kalompoang* harus selalu taat dan patuh pada perintah leluhur dan menjunjung tinggi adat istiadat.

Adapun amanah dari sang leluhur yang harus dijalankan adalah sebagai berikut:

Angngentengi passuroan
A'liliang pappisangka
Usaha siagang baji
Appaentengi adaka
Appakatojengi tojenga
Assongko buranae
Ajilbab bainea
Ayyo ayye

Artinya:

Patuh akan perintah yang kuasa
Tidak melakukan pelanggaran adat
Berusaha dengan baik
Melestarikan adat istiadat
Menegakkan kebenaran
Berkopiah laki-laki
Berkerudung perempuan
Satu kata dengan perbuatan

Apabila dijabarkan petuah dari leluhur komunitas adat Tabbanga, maka tersirat makna yang mendalam. *Angngentengi passuroan* bermakna bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk taat terhadap penciptanya, yaitu Tuhan yang Maha Esa dengan melaksanakan salat lima waktu sebagai bentuk ketakwaan terhadap sang khalik. Inilah fenomena yang unik kami dapatkan selama melakukan penelitian di rumah adat Tabbanga. Ketika tiba waktu salat, semua orang ada dalam rumah berkewajiban melakukan salat berjamaah yang dipimpin oleh ketua adat selaku imam. Namun disisi lain, perilaku sinkretismenya tetap berjalan. Kal ini terlihat ketika selesai salat, istri ketua adat melakukan sesembahan di hadapan *kalompoang* sehingga terjadi dualisme kepercayaan, yaitu taat terhadap ajaran agama Islam dan taat terhadap budaya dan tradisi agama leluhurnya.

Menurut bahasa lokal kata *a'liliang pappisangka* bermakna manusia akan selamat apabila tidak melakukan pelanggaran sesuai aturan dan norma agama dan adat

yang berlaku. Apabila berperilaku baik dan menghindari hal-hal yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, maka akan mendapat *barakka* (berkah) dari yang kuasa sehingga selamat dari bencana dan wabah penyakit. *Usaha siagang baji*, artinya usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sebaiknya bersumber dari penghasilan yang halal agar mendapat berkah untuk seluruh keluarga.

Kata *appaentengi adaka* berarti masyarakat Tabbanga harus menjaga adat istiadat agar terjalin keharmonisan antara manusia dan alam alam dan antara manusia dan manusia. Menurut pemahaman komunitas adat Tabbanga, apabila adat istiadat dan tradisi leluhur tidak lagi dijalankan, maka masyarakat pendukung kepercayaan itu akan ditimpah bencana. Oleh sebab itu, tradisi ritual seperti *songka bala* perlu dilestarikan untuk mencegah terjadinya bencana dan wabah penyakit. *Appakatojengi tojenga*, bahwa manusia harus dalam posisi berdiri di atas kebenaran karena apabila kebenaran ditegakkan, maka selamatlah manusia dari berbagai bencana. *Assongko buranae* bermakna bahwa laki-laki berkopiah/songko pamiring (topi adat) adalah sesuai adat budaya dalam berpakaian. Begitu pula *a'jilbab bainea* artinya wanita memakai kerudung untuk menutup aurat dan kehormatannya.

Menurut masyarakat Tabbanga, apabila semua pesan-pesan leluhur tetap dijalankan dan menjadi pegangan atau tuntunan dalam kehidupan pribadi selaku manusia, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat, harmonisasi alam dengan manusia akan terpelihara. Masyarakat Tabbanga meyakini bahwa apabila pesan-pesan leluhur tidak lagi dilaksanakan, maka bencana dan wabah penyakit akan datang melanda. Kemudian ada istilah *ayyo ayye*, yang artinya satunya kata dan perbuatan, manusia akan dipercaya dan dihormati apabila memiliki perkataan yang bijak dan perilaku yang sesuai dengan norma adat budaya yang berlaku.

3. Deskripsi *Songka Bala*

a. Sejarah *Songka Bala*

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti kapan komunitas Tabbanga itu ada dan berasal dari mana. Namun, ada beberapa informasi yang mengatakan bahwa keberadaan komunitas Tabbanga berasal dari Kerajaan Bone yang kemudian membentuk suatu kerajaan kecil yang dikenal dengan komunitas *tabbanga*. Konon kata Tabbanga berasal dari *tabbangka* atau *kaget*. Berdasarkan cerita rakyat, dahulu raja yang ada di daerah itu, pergi menangkap ikan, namun bukan ikan yang ia dapatkan melainkan tiba-tiba muncul seekor kepiting emas dan raja *tabbangka* (*kaget*) ketika melihat kepiting tersebut. Peristiwa tersebutlah yang merupakan asal kata *tabbangka* yang menjadi nama kampung. Namun, berubah menjadi *tabbangnga*.

Tabbanga merupakan salah satu dusun yang secara administrasi berada dalam wilayah Desa Julukanaya, Kecamatan Pallangga. Secara administrasi, pemerintahan masyarakat Tabbanga dipimpin oleh seorang kepala desa. Mereka masih menjalankan adat istiadat nenek moyang mereka secara rutin dan tetap dipimpin oleh pemimpin formal, yaitu kepala desa dan kepala dusun.

Berbeda halnya ketika mereka menjalankan tradisinya, mereka dipimpin oleh seorang pemimpin adat. Pemimpin adat tersebut dianggap sebagai orang yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan Raja Tabbanga pada masa lampau. Selain dianggap sebagai pemimpin adat, juga dianggap sebagai *pinati*, karena ia mampu mengobati seseorang yang sakit dan dianggap mampu menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia gaib melalui ritual. Setiap ritual yang akan dilakukan oleh masyarakat Tabbanga selalu dipimpin oleh ketua adat.

Generasi pertama, selain disebut sebagai *datu mantu*, juga dikenal dengan istilah Karaeng Bainea yang dianggap sebagai

generasi pertama pada komunitas Tabbanga dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai *Tomanurung*, yakni dipercaya lahir dari bilah bambu kemudian menjelma menjadi manusia dan menjadi raja pertama di Tabbanga. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara di lapangan, setiap raja atau pemimpin adat di Tabbanga pada masa dahulu memiliki *kalampoang* sebagai legitimasi kekuasaannya pada masa lampau dan *kalampoang* peninggalannya dianggap memiliki kekuatan sakti oleh masyarakat komunitas Tabbanga.

Komunita Tabbanga memiliki empat *kalampoang* sesuai dengan jumlah orang yang pernah memerintah di wilayah Tabbanga dan sampai saat ini dihormati oleh masyarakat Tabbanga. Selain itu, masing-masing *kalampoang* memiliki nama disesuaikan dengan pemilikinya. Adapun *kalampoang* yang ada pada masyarakat Tabbanga hingga saat ini adalah *kareng*, *bainea*, *boe*, dan *pajalomporo*. Keempat *kalampoang* tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada berupa keris, ada juga berupa padi, walaupun di bawah padi tersebut disimpan keris yang dianggap sebagai penunggu padi. Padi tersebut ada dua ikat yang disusun dan dibawahnya diletakkan keris. Keempat benda tersebut disimpan ditempat yang tinggi, yakni di atas loteng dan tidak sembarang orang bisa melihat benda tersebut. Untuk melihat benda tersebut, terlebih dahulu dilakukan ritual sehingga benda tersebut dapat dilihat. Selain itu, orang tersebut harus bersih, tidak boleh dalam keadaan kotor, yakni harus berwudu dan tidak dibolehkan melihat perempuan yang sedang haid atau datang bulan karena dianggap kotor.

Mengenai kapan dan siapa pertama kali melakukan *songka bala* tidak ada bukti tertulis. Namun, berdasarkan keterangan dari informan, bahwa *songka bala* dilakukan sejak adanya komunitas adat Tabbanga. Mereka mengatakan bahwa nenek moyang sejak dahulu melakukan *songka bala* agar

terhindar dari bencana, baik bencana alam, social, maupun wabah penyakit. Oleh karena itu, salah satu warisan leluhur yang harus dilakukan selain dari ketujuh ajaran di atas adalah *songka bala*. *Songka bala* merupakan inti dari kebudayaan pada masyarakat komunitas Tabbanga.

2. Proses Ritual *Songka Bala*

Songka bala merupakan ritual yang dilakukan oleh komunitas Tabbanga untuk menolak bencana. Secara harfiah *songka* berarti penangkis, penolak/pelindung dan *bala* berarti bencana atau mara bahaya. *Songka bala* berarti menolak bencana atau bahaya yang akan menimpa masyarakat Tabbanga, baik bencana alam, wabah penyakit, maupun bencana sosial. Namun, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, *songka bala* tidak hanya dilakukan sekali dalam satu tahun akan tetapi setiap akan terjadi bencana atau kapan saja ada keluarga yang meminta untuk melakukan *songka bala*, maka *songka bala* tersebut dilakukan.

Selain itu ada *songka bala* yang dilakukan secara rutin setiap tahun dan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komunitas Tabbanga. Ritual tersebut dihadiri oleh seluruh masyarakat di Desa Julukanaya, juga mengundang para aparat desa untuk mengikuti acara tersebut.

a. Persiapan Upacara/Ritual

Sebelum ritual *songka bala* terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan komunitas Tabbanga, yakni ada hari baik dan ada juga yang tidak baik menurut kepercayaan masyarakat setempat. Penentuan hari pelaksanaan dilakukan, baik *songka bala* yang dilakukan secara besar-besaran maupun *songka bala* yang dilakukan secara individu atau keluarga. Selain menentukan hari yang

baik, juga mempersiapkan alat-alat atau benda-benda yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual berlangsung.

Biasanya sehari sebelum pelaksanaan, benda-benda yang dibutuhkan dalam ritual atau upacara sudah dipersiapkan. Bagi masyarakat Tabbanga, jauh hari sebelum pelaksanaan mereka sudah mulai mempersiapkan beras, ayam, dan pisang sebagai kelengkapan dalam upacara atau ritual *songka bala*. Sehari sebelum pelaksanaan ritual, semua benda-benda upacara sudah ada di rumah ketua adat.

Setiap keluarga membawa bahan-bahan, baik berupa ayam maupun beras dan bahan-bahan lainnya. Bagi masyarakat yang tidak mampu membeli bahan-bahan tersebut, diadakanlah patungan agar lebih ringan.

b. Benda-Benda Upacara

Adapun yang dimaksud benda-benda upacara adalah bahan-bahan dan alat yang disajikan pada saat pelaksanaan ritual *songka bala*. Setiap pelaksanaan ritual atau upacara dibutuhkan benda-benda atau alat-alat upacara dan bahan-bahan sebab di dalam benda dan bahan-bahan upacara terdapat simbol-simbol, mitologi, dan makna yang terkait dengan tujuan pelaksanaan upacara. Hal tersebut dimaksudkan agar harapan-harapan bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dapat terealisasi. Adapun benda-benda dan bahan-bahan yang harus dipersiapkan pada saat pelaksanaan ritual *songka bala* oleh komunitas Tabbanga adalah sebagai berikut:

Pisang (unti te'ne')

Pisang yang dimaksud adalah pisang raja atau pisang manis yang sudah matang dan berukuran sedang atau besar. Jumlah pisang yang dihidangkan pada saat ritual tidak menentu. Namun, paling kurang dua sisir dan bisa lebih dari itu.

Pisang raja merupakan pisang yang sangat bernilai bagi masyarakat Makassar.

Pisang tersebut dikatakan pisang raja karena rasanya sangat manis. Makna dari pisang adalah agar kehidupan kita selalu manis atau baik. Pisang raja adalah pisang yang dihidangkan untuk raja, yakni *kalampoang* adalah personifikasi dari raja komunitas Tabbanga. Pisang dianggap sebagai tumbuhan yang setiap saat mengeluarkan hasil. Artinya, pisang menghasilkan buah baru yang tidak berhenti memproduksi daun. Selain itu, pisang dianggap sebagai benda yang paling utama dalam ritual *songka bala*. Apabila pisang tidak ada, maka ritual tersebut tidak dianggap sah ataupun tidak akan dilakukan.

Daun sirih (*leko*)

Daun sirih merupakan benda yang utama dalam pelaksanaan ritual *songka bala* seperti halnya ritual-ritual lainnya. Namun, daun sirih tidak hanya digunakan begitu saja, tetapi dibentuk dengan berbagai macam bentuk sesuai makna yang akan disampaikan sesuai dengan maksud dari ritual yang dilakukan, yakni ditujukan kepada keempat benda pusaka (*kalampoang*) yang terdapat di rumah ketua adat *kalampoang* yang dihormati oleh masyarakat Tabbanga. Adapun daun sirih yang telah dibentuk dan diberi nama, yakni; *kalomping co'mo* sebanyak 7 (tujuh) buah, *poto* sebanyak 7 (tujuh) buah, *kalomping* sebanyak 7 (tujuh) buah, *Alif* sebanyak 7 (tujuh) buah. Masing-masing daun sirih yang dihidangkan berjumlah 7 daun, sehingga jumlah daun sirih sebanyak 28 buah. Angka tujuh diambil berdasarkan pemahaman masyarakat setempat, bahwa tujuh adalah angka yang berarti baik.

Nasi ketan (*kaddo minyak*)

Beras ketan dimasak hingga matang dan setelah matang diberi santan agar rasanya gurih. Biasanya pada acara tersebut dihidangkan di piring dan dibentuk seperti bukit kecil, lalu di atasnya disimpan telur

ayam kampung yang sudah matang. Nasi ketan tersebut ada tiga macam, yakni berwarna putih, merah, dan kuning. Masing-masing warna mempunyai makna, yakni ketan putih bermakna suci, ketan merah bermakna berani dan ketan kuning adalah lambang kerajaan. Jumlahnya tiga karena berasal dari unsur-unsur kejadian manusia, yakni api, air, dan tanah.

Sebelum beras ketan tersebut dimasak, terlebih dahulu dibersihkan oleh orang tertentu, yakni istri ketua adat. Namun sebelum memulainya, terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan mandi dan berwudu serta memakai pakaian putih. Setelah itu, barulah orang tersebut mencuci beras sebanyak 7 (tujuh) kali dengan tujuan agar nasi ketan yang dihasilkan tidak mudah basi atau rusak.

Bubur dari beras ketan (*je'pe'*)

Adapun yang dimaksud dengan bubur *je'pe'* adalah beras ketan putih yang sudah menjadi tepung, kemudian dibuat menjadi bubur, yakni bubur putih (*je'pe'te'ne'*) yang rasanya hambar dan ada juga bubur yang berwarna merah yang rasanya manis (*je'pe'te'ne'*), karena diberi gula merah. Makna dari kedua bubur tersebut, bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ada yang rasanya hambar dan ada pula yang rasanya manis. Namun, semua manusia menginginkan kehidupan manis seperti bubur yang berwarna merah (*je'pe'te'ne'*). Selain bubur merah, juga ada bubur putih yang rasanya hambar disebut dengan *je'pe'te'ne'* yang bermakna bahwa dalam hidup ini setiap orang ataupun keluarga selalu mengharapkan kehidupan ini menjadi bersih dan putih tanda noda.

Lappa'-lappa'

Merupakan makanan yang terbuat dari beras yang sudah dimasak, lalu dibungkus dengan menggunakan daun kelapa, kemudian diikat dengan tali rapih agar pada saat

dimasak, air tidak masuk. *Lappa-lappa* tersebut berbentuk seperti tebu kuning, besar, dan panjangnya sama seperti satu ruas tebu kuning. *Lappa-'lappa* bermakna melepas semua mara bahaya atau kejelekan-kejelekan yang akan menimpa sehingga tidak menimpah seseorang atau komunitas Tabbanga pada umumnya, tetapi masyarakat berada pada kehidupan yang lebih baik.

Kaddo massingkulu

Kaddo massingkulu merupakan makanan yang terbuat dari beras biasa kemudian dimasak dan setelah menjadi nasi setengah matang, dibungkus dengan daun pisang. Pada saat dibungkus dengan daun pisang lalu dibentuk seperti siku. Oleh sebab itu, makan tersebut dinamai *kaddo massingkulu*. Adapun makna dari *kaddo massingkulu* adalah menyingkul atau mendorong dengan menggunakan siku sehingga semua kejelekan atau bencana yang akan datang tidak melanda masyarakat Tabbanga.

Tumpi

Tumpi adalah makanan yang terbuat dari tepung beras, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dibentuk seperti kerucut, lalu dikukus hingga matang. Makanan *tumpi* pada acara *songka bala* ada dua macam, yakni *tumpi te'ne* dan *tumpi la'ba*. *Tumpi te'ne* rasanya hambar dan berwarna putih, sementara *tumpi te'ne* adalah tepung beras yang dicampur dengan gula merah kemudian dibungkus dengan daun pisang berbentuk kerucut dan rasanya manis. Makna *tumpi* tersebut, juga merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia, yakni ada kehidupan yang hambar dan ada pula kehidupan yang manis. Walaupun semua orang menginginkan kehidupannya selalu berbuah manis, namun pada kenyataannya, kadang hambar dan kadang pula manis.

Onde-onde (*umba-umba*)

Umba-umba merupakan kue yang terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk bulat-bulat dan di dalamnya berisi gula merah. *Umba-umba* bermakna kehidupan manusia seperti *umba-umba* pada saat dimasak di dalam air, kadang muncul dan kadang pula tenggelam. Demikian pula, kehidupan manusia.

Dupa

Dupa adalah api yang disimpan di dalam wadah, kemudian ditaburi kemenyan. *Dupa* merupakan media komunikasi antara pemimpin ritual dengan roh-roh leluhur. Asap yang dikeluarkan oleh *dupa* dianggap mampu menyampaikan maksud dan tujuan ritual yang dilakukan kepada roh-roh tersebut. Oleh karena itu, diharapkan api tersebut mengeluarkan asap yang wangi agar roh leluhur mencium wewangian dari kemenyan. Oleh karena itu, api diberi kemenyan yang sudah dicampur kemenyan yang berasal dari tanah suci mekkah. *Dupa* merupakan media komunikasi untuk menyampaikan harapan dan keinginan kepada roh-roh leluhur. Menyalakan *dupa* diharapkan mengeluarkan asap dari api yang menyala dan dengan mudah naik ke angkasa dan menyampaikan doa yang diucapkan saat ritual.

Lappo ase

Lappo ase adalah beras ketan yang digoreng menjadi *popcorn* yang disimpan di dalam toples. Biasanya, masyarakat Tabbanga membuat benda tersebut pada saat panen dan setelah jadi disimpan di dalam toples agar tidak rusak sebab bisa digunakan setiap ritual. Jadi benda tersebut tidak dibuat setiap akan dilakukan ritual, tetapi biasanya hanya dibuat sekali dalam satu tahun sebab benda tersebut hanya digunakan sedikit sehingga awet dan dapat digunakan pada ritual-ritual berikutnya. Makna dari *lappo ase* merupakan

harapan dari kehidupan manusia. Manusia mengharapkan kehidupannya berkembang tidak stagnan.

Air di dalam gelas

Air yang dimaksud di sini adalah air yang belum direbus, yakni jauh hari sebelum pelaksanaan ritual air tersebut sudah dipersiapkan dengan menyimpannya dalam wadah gentong (*gumbang*) yang terbuat dari tanah liat. Apabila pelaksanaan ritual tiba, maka air yang telah tersedia dalam gentong diambil dan dimasukkan ke dalam gelas. Biasanya jumlah air yang dihidangkan sebanyak empat sampai delapan gelas, sesuai kebutuhan. Umumnya dilakukan sebanyak empat gelas sesuai jumlah *kalampoang* yang ada di Tabbanga.

Setelah semua benda yang dibutuhkan dalam ritual tersebut telah lengkap, ritual segera dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Air tersebut ditujukan kepada Nabi Khaidir, yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai nabi penghuni air. Benda-benda yang ditampilkan dalam upacara ritual akan memberi makna terhadap jalannya ritual, sehingga apabila salah satu benda atau alat kurang, maka akan mengurangi nilai ritual dan bahkan menghambatnya jalannya ritual sebab tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana (Iriani, 2015: 5).

c. Waktu Pelaksanaan Ritual

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, pada dasarnya komunitas Tabbanga melakukan *songka bala* setiap dibutuhkan, yakni ketika diperkirakan akan terjadi bencana, misalnya pada tahun 2019, dimana Kabupaten Gowa diterjang banjir besar. Pada saat itu, masyarakat Tabbanga merasa khawatir, jangan sampai banjir tersebut menimpa daerahnya sehingga dengan sigap pemimpin adat langsung

melakukan *songka bala*, agar banjir yang ada tidak sampai ke wilayahnya dan hasilnya pun menakjubkan, yakni masyarakat Tabbanga tidak terkena dampak banjir.

Selain *songka bala* yang dilakukan secara terjadwal, yakni setiap tahun, komunitas Tabbanga pun melakukan *songka bala* secara rutin dan terjadwal setiap tahun, yakni pada tanggal sepuluh Muharram. *Songka bala* ini dilakukan secara besar-besaran yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Tabbanga. Masyarakat berbondong-bondong datang ke rumah adat untuk mengikuti ritual. Selain itu, waktu yang dianggap baik untuk melakukan *songka bala*, yaitu hari Senin, Jumat, dan Kamis. *Songka bala* atau juga dikenal dengan *jepe* surah dilakukan pada setiap sepuluh Muharram, yakni memasuki tahun baru Hijriah. Oleh karena itu, ritual tersebut juga dikenal dengan upacara *tammu taung*.

d. Tempat Pelaksanaan

Songka bala pada umumnya dilaksanakan di rumah adat sebab terdapat benda pusaka atau *kalampoang* yang sangat dihormati dan disucikan oleh komunitas Tabbanga sehingga setiap pelaksanaan ritual harus ada sesajen yang diperuntukkan untuk keempat *kalampoang* tersebut. *Kalampoang* dianggap sebagai sumber keberkahan bagi komunitas Tabbanga. Namun, tidak menutup kemungkinan *songka bala* juga ada yang dilakukan di rumah penduduk yang melakukan hajatan. Sebelum pelaksanaan *songka bala* dilakukan, terlebih dahulu disampaikan maksud kepada ketua adat sebab yang memimpin ritual nantinya adalah ketua adat. Walaupun dilakukan di rumah penduduk atau bukan di rumah adat, namun tetap ada sesajian untuk *kalampoang* yang disuguhkan di rumah adat, minimal pisang dan air putih.

Pada saat berdoa atau melakukan ritual, pemimpin doa dalam hal ini ketua

adat, akan menghadap ke *tontongang lompoa*, yakni menghadap ke jendela yang berdekatan dengan pintu masuk di bagian depan rumah. Setelah benda-benda ritual dihidangkan, ketua adat menghadap ke *tontongang lompoa* (menghadap ke jendela yang berdekatan dengan pintu masuk ruang tamu). Sementara para hadirin menghadap ke pisang dan benda-benda tersebut yang telah dihidangkan. Namun, sebelum memulai acara ritual tersebut, terlebih dahulu membaca: *Subhanallah, Alhamdulillah, Lailaha illallah, Allahuakbar* dibaca sambil memutar dan diulang sebanyak tiga kali, lalu membakar kemenyan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu, dilanjutkan membaca doa keselamatan komunitasnya dan seluruh manusia di bumi dengan berkomunikasi kepada roh-roh leluhur. Pada saat berdoa tak lupa pula ditujukan kepada Karaeng Nabiya, Karaeng Salamaka, Nabi Adam, dan Nabi Sulaiman. Kemudian mendokan seluruh manusia yang ada di bumi.

Setelah pembacaan doa dilakukan oleh pemimpin adat, seluruh hadirin dipersilakan untuk mencicipi makanan yang telah dihidangkan. Namun, ada beberapa makanan yang tidak boleh dicicipi karena hanya diperuntukkan kepada empat *kalampoang* sebagai pemimpin komunitas adat Tabbanga pada masa lampau. Adapun makanan tersebut adalah pisang, ayam, air di gelas, dan beberapa makanan lainnya yang telah disiapkan sebelumnya. Makanan tersebut boleh dicicipi setelah satu hari berada di atas loteng, tepatnya disimpan depan *kalampoang*. Makanan yang sudah berada di *kalampoang* biasanya diberikan kepada orang yang memiliki hajat karena makanan tersebut dianggap penuh berkah dan diharapkan tercapai apa yang diniatkan oleh pelaksana hajatan.

Apabila dilihat dari proses pelaksanaan *songka bala*, mulai dari awal hingga akhir, maka ritual tersebut sudah mengalami sinkretisme. Hal ini terlihat pada pembacaan

tauzu, subhanallah, alhamdulillah, dan allahu akbar saat doa akan dimulai.

e. Orang-orang yang terlibat

Pada saat pelaksanaan ritual *songka bala* pada sepuluh Muharram, banyak orang yang terlibat, yakni ketua adat Tabbanga sebagai pemimpin ritual, kemudian dihadiri oleh kepala desa dan aparatnya serta seluruh komunitas Tabbanga, baik yang berasal dari Desa Julukaya maupun yang berasal dari daerah lain. Oleh sebab itu, selain berfungsi sebagai mitigasi bencana atau tolak bala, *songka bala* juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antara seluruh komunitas Tabbanga.

Ketua adat merupakan pemimpin ritual yang dianggap sebagai orang yang mampu menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia supranatural. Kemampuan seorang perantara ini tergantung dari akibat yang dihasilkan dari aktivitasnya berhubungan dengan alam supranatural. Dalam hal ini, kemampuannya menghilangkan semua bencana yang akan terjadi dalam masyarakat Tabbanga khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

3. Proses Pewarisan

Komunitas Tabbanga merupakan suatu komunitas yang selalu berusaha untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan para leluhurnya sehingga diaktualisasikan melalui pelaksanaan ritual-ritual dengan waktu yang telah ditentukan. Proses pewarisan dilakukan oleh masing-masing keluarga dengan cara memperlihatkan anak-anak mulai dari persiapan pelaksanaan, sampai pada pelaksanaan ritual. Anak-anak pada komunitas Tabbanga turut menyaksikan apa yang dikerjakan oleh orang tuanya dan bahkan ada pula anak-anak yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut, yakni dengan membantu mengangkat air dan

mengambil piring yang akan digunakan saat menghadirkan makanan.

Keterlibatan anak-anak saat pelaksanaan ritual merupakan suatu proses sosialisasi atas simbol-simbol dari ritual kemudian sang anak akan menginternalisasikannya dan ketika ia dewasa akan mengingatkannya menjadi ingatan kolektif dan ia akan paham apa maksud dari ritual tersebut. Kemudian ingatan akan pengalaman yang dialami oleh setiap anak akan menjadi sebuah ingatan kolektif dan menjadi simbol kolektif dalam komunitas Tabbanga sehingga melaksanakannya dan menjadi generasi pelanjut.

PENUTUP

Komunitas Tabbanga memahami mitigasi bencana sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana alam dan wabah penyakit. Salah satu cara mitigasi bencana yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu adalah melakukan ritual yang dikenal dengan *songka bala* yang berarti menolak bencana. Pengetahuan tradisional ini telah dipraktikkan sejak dahulu sampai sekarang oleh leluhur mereka dan diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat pendukung, kepercayaan ini menganggap bahwa ritual *songka bala* merupakan pelindung atau pencegah akan terjadinya bencana dan wabah penyakit. Kekuatan supranatural dalam ritual *songka bala* dapat memberi rasa aman dan ketentraman bagi masyarakat pendukungnya ketika terjadi bencana. Dalam ritual *songka bala*, terjalin hubungan antara alam, manusia dan penciptanya. Selain itu juga, sebagai sarana menyatukan antara makrokosmos dan mikrokosmos, yakni menyerasikan antara alam nyata dan alam gaib atau supranatural. Masyarakat Tabbanga memahami bahwa bencana alam merupakan kehendak dari Allah. Namun, masyarakat harus pandai menjaga alam agar terhindar dari bencana.

Pelaksanaan ritual *songka bala* dijadikan sebagai mitigasi bencana hingga saat ini karena masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ritual, mereka akan terhindar dari bencana sosial, bencana alam, dan wabah penyakit. Oleh sebab itu, ketika pelaksanaan ritual *songka bala*, semua bahan-bahan yang disiapkan baik benda-benda maupun makanan berupa kue-kue dan lauk-pauk mengandung makna dan simbol berupa penolak bala atau bencana. Demikian pula, dengan doa-doa yang disampaikan ketika ritual berlangsung, berupa permohonan kepada leluhur agar seluruh masyarakat Tabbanga terhindar dari bencana dan wabah penyakit. Dengan demikian, ritual *songka bala* dilaksanakan setiap tahun dan bahkan dilakukan pada saat akan diperkirakan terjadi bencana.

Ritual *songka bala*, selain berfungsi sebagai upaya mitigasi bencana, juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Secara tidak langsung mengajarkan masyarakat bagaimana menghargai leluhur dengan menjalankan pesan-pesannya. Mengajarkan kepada masyarakat dan generasi muda agar selalu memperlakukan alam dengan baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis, baik hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam. Transformasi pengetahuan kepada generasi muda merupakan salah satu usaha untuk melestarikan ritual *songka bala* kepada generasi selanjutnya, konkretnya, mereka dilibatkan dalam proses mulai persiapan hingga upacara berlangsung. Dengan demikian, terjadi proses sosialisasi tanpa sadar dan akan berlangsung secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2002. *Kearifan dan Lingkungan Sosial*. Makalah ini disampaikan dalam seminar “Harapan Seni Pertunjukkan dalam Masa

- Globalisasi dan Desentralisasi” di UNY, Yogyakarta, 5 Oktober 2002.
- Hardiman, 2016. Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna (perspektif komunikasi ritual). Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik volume 20 no.1
- Indrizal, E. Haswan1993. Desa-Desa Perbatasan TNKS, Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Hutan. Unan Pandang, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*, Dian Rakyat; Jakarta
- Koentjaraningrat, 1986, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT Dian Rakyat
- Miles, M.B dan Huberman, M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universita Indonesia.
- Mitchell, B, B, 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. GMUP, Yogyakarta.
- Sabri, Muhammad. 2014. Tasbih dan Bakul: Studi Antropologi Agama tentang Songkabala Jurnal Al-Adyaan, Volume I, Nomor I, Desember 2014
- Soekanto, 2006, *Sosiologi suatu Pengantar*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wahid Sugira, 2007. *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi
- Wijaya, PK, Laturrahmi, Y.F, Wahid, A. 2013. Komunikasi Dalam Tradisi Larung Sesaji. Skripsi Universitas Brawijaya 2013.